

KEMAMPUAN MEMBACA SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP KREATIVITAS SISWA

Dody Feliks Pandimun Ambarita

Abstrak

Masalah kreativitas dan bagaimana menjadi kreatif, telah menjadi persoalan mendesak dan sangat penting. Materi pengajaran sebagai bagian dari perangkat pendidikan, secara konsekuen harus difungsikan dalam pengembangan kreativitas siswa. Suatu teks bacaan sebagai bagian integral materi pelajaran di sekolah, adalah sebagai suatu produk kreatif secara fungsional diyakini akan dapat mengembangkan potensi kreativitas siswa karena sesuai dengan sifatnya yang berisikan pesan dapat mengembangkan imajinasi seseorang, maka pesan-pesan sesungguhnya berperan untuk membentuk dasar-dasar kreativitas. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan dan dipergunakan untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan melalui media kata-kata dan dengan membaca seseorang dapat meningkatkan intelektualitas dalam memahami dan menghimpun ilmu sebagai suatu produk yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, dengan demikian akan memunculkan kreativitas yang andal.

Kata kunci: *Kreativitas, Materi pengajaran, Teks bacaan, Membaca*

PENDAHULUAN

Mencermati suasana kehidupan manusia yang serba kompetitif seperti sekarang ini, kreativitas telah dianggap sebagai lambang supremasi manusia yang paling berharga. Bahkan prestasi dan prestise seseorang, pada kenyataannya lebih banyak diukur berdasarkan kualitas dan kuantitas kreativitasnya. Hal ini menunjukkan bahwa masalah kreativitas dan bagaimana menjadi kreatif, telah menjadi persoalan mendesak dan sangat penting. Ini juga berarti bahwa antara prospek suatu kehidupan dengan bobot kreativitasnya, pada kenyataannya semakin memiliki koneksitas yang tinggi.

Secara empirik harus diakui bahwa kondisi kehidupan manusia pada kenyataannya semakin rumit dan semakin

memprihatinkan. Dikatakan demikian sebab tidak sedikit manusia yang harus menderita hanya karena persaingan hidup yang semakin ketat. Lapangan kerja dapat dikatakan tidak ada kecuali manusia itu sendiri secara kreatif dapat menciptakan lapangan kerja bagi dirinya sendiri.

Jika manusia itu harus menjadi korban persaingan hidup yang demikian ketat maka hal itu adalah konsekuensi logis dari rendahnya kemampuan dan keterampilan dalam menciptakan sesuatu secara kreatif, kurangnya kemampuannya untuk menciptakan gagasan-gagasan baru, dan rendahnya keterampilannya menerapkan gagasan-gagasan baru dalam memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi.

Memaknai suasana kehidupan seperti itulah agaknya dapat dikatakan mengapa proses pembelajaran dalam dunia pendidikan di Indonesia dewasa ini dilaksanakan dengan Pendekatan Keterampilan Proses. Dengan mengutamakan proses dari pada produk belajar orientasi kreatif secara alami memang jauh-jauh sudah dimiliki oleh siswa, diharapkan dapat berkembang dengan baik. Dengan melibatkan siswa pada proses, siswa diharapkan dapat mengaktifkan sejumlah kemampuan atau keterampilan yang secara potensial telah dimiliki. Jika potensi-potensi kreatif itu sudah berkembang dengan baik, maka pribadi siswa diyakini akan terbentuk menjadi pribadi harmonis yang secara kongkrit dapat mengaktualisasikan diri selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Kondisi seperti itu pada gilirannya akan dapat memperkecil atau bahkan menghilangkan sama sekali kesenjangan yang ada antara kemampuan dan keterampilan yang dimiliki dengan dunia dan fenomena kehidupan yang dihadapi sangat kompetitif.

Makna penting yang dapat dipetik dari uraian di atas adalah bahwa pengembangan kreativitas siswa agaknya bukan lagi sesuatu hal yang mungkin dihindari. Dalam situasi kehidupan seperti itu, kreativitas bahkan harus menjadi pusat

perhatian dari semua yang terkait di dalamnya (orang tua, guru, masyarakat). Pengembangannya khususnya bagi anak-anak akan menjadi sesuatu yang mutlak dan menuntut kepedulian yang sungguh-sungguh.

Materi pengajaran sebagai bagian dari perangkat pendidikan, sesuai dengan sasaran di atas, secara konsekuen harus difungsikan dalam pengembangan kreativitas siswa. Dalam praktik transformasinya, semua materi pelajaran harus ditujukan kepada satu arah dan bermuara pada pengembangan potensi kreatif siswa yang memang telah dimiliki secara alami. Jika potensi itu telah berkembang, diyakini akan lahir manusia-manusia kreatif yang dalam kehidupannya mampu menghadapi setiap tantangan hidupnya secara kreatif.

Suatu teks bacaan sebagai bagian integral materi pelajaran di sekolah, sebagai suatu kreasi dan seni (Wellek, 1956) yang dapat menyentuh pribadi kehidupan manusia, menunjang keterampilan, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan rasa karsa, serta membentuk watak (Moody dalam Riznur Gani, 1988). Pada kenyataannya tidak saja berfungsi untuk menciptakan kesenangan saja. Bahkan sesuai dengan hakikatnya yang sebenarnya, suatu teks justru berfungsi untuk mengembangkan sensasi motor yang memadu aktivitas fisik dan

sensitivitas rasa, kecendikiaan, yaitu proses logis yang mengandung persepsi akurat. Bahkan lebih dari itu, sesuai dengan konsep di atas, bahan bacaan dapat mengembangkan rasa dan emosi, merubah sikap, membentuk watak yang dapat meningkatkan kualitas pribadi.

Suatu teks bacaan karena sesuai dengan sifatnya yang berisikan pesan dapat mengembangkan imajinasi seseorang, maka pesan-pesan sesungguhnya berperan untuk membentuk dasar-dasar kreativitas. Hal ini dikatakan demikian sebab kreativitas bermula dari munculnya imajinasi. Tanpa imajinasi, suatu kreativitas diyakini tidak akan pernah muncul. Justru imajinasilah yang lebih dahulu muncul untuk kemudian diaktualisasikan dalam wujud yang nyata dan dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Suatu teks bacaan adalah sebagai suatu produk kreatif secara fungsional diyakini akan dapat mengembangkan potensi kreativitas siswa. Jika dibaca, di dalamnya akan ditemukan pemecahan-pemecahan kreatif terhadap problema dan pesan-pesan yang dapat dimaknai. Ini berarti, melalui bahan bacaan kepada pembaca sebenarnya ditawarkan berbagai

alternatif pemecahan masalah yang dianggap sebagai suatu pemecahan yang akurat. Jika pemecahan-pemecahan seperti itu pada akhirnya dapat mematangkan diri pembaca dalam memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi dalam kehidupan yang nyata, maka sesungguhnya ia telah mengalami pengembangan potensi kreatif.

Besarnya tuntutan akan pengembangan kreativitas sebagaimana diuraikan di atas, dan besarnya sumbangan produk bahan bacaan bagi pengembangan imajinasi, maka hubungan keduanya perlu mendapat pengkajian yang akurat. Pengkajian atau ulasan ini sangat penting mengingat keduanya merupakan dua hal yang dapat dimaknai dalam rangka peningkatan mutu pendidikan.

Pengkajian terhadap pengaruh kemampuan membaca suatu teks terhadap pengembangan kreativitas siswa dinilai sangat bermanfaat terutama dalam upaya mencari hal-hal penting yang secara efektif dapat difungsikan dalam mengembangkan kreativitas siswa. Jika pengaruh itu secara baik memang merupakan pengaruh positif yang nyata, akan bermanfaat dalam upaya meningkatkan minat baca di kalangan siswa khususnya, dan masyarakat pada umumnya.

PEMBAHASAN

Makna Kreativitas

Istilah “kreativitas” sering hanya dikaitkan dengan keterampilan seseorang dalam menciptakan suatu karya seni dengan melibatkan imaginasi. Dalam kenyataannya sebenarnya tidak demikian. Segala sektor kehidupan mempunyai dimensi kreativitas yang dalam prosesnya membutuhkan imaginasi. Penguasa besar, bahkan, raja kapal, teknokrat, ekonom, ahli elektronika, pencipta komputer, dan sebagainya adalah manusia-manusia kreatif yang secara nyata menggunakan imaginasi. Sebaliknya, manusia-manusia pembeo yang hanya melakukan dan memunculkan sesuatu dengan proses meniru, tidak dapat digolongkan ke dalam kelompok manusia kreatif.

Sebagai suatu kreatif, kreativitas tidak hanya mengacu kepada terciptanya produk-produk baru dari tidak ada menjadi ada. Utami Munandar (1985: 7) menyatakan “Kreativitas adalah suatu kemampuan membuat kombinasi baru berdasarkan data informasi atau unsur-unsur yang ada”. Konsep ini mengisyaratkan bahwa kreativitas tidak hanya bisa diaktualisasikan dalam bentuk fisik, akan tetapi juga dalam bentuk pikir (Kognitif). Jika seseorang dalam menciptakan gagasan baru dan menerapkannya dalam memecahkan suatu

persoalan, itu adalah suatu wujud kreativitas (kreativitas kognitif).

Setiap manusia mempunyai potensi kreatif yang merupakan “hidden potientiale excellent”, sehingga bermanfaat bagi dirinya dan masa depannya sendiri, dan juga mungkin bagi Negara dan dunia (Herman J. Waluyo, 1987). Menurut otak sebelah kanan (right hemisphere adalah otak divergen yang lebih menonjol pada usia muda. Pada umur kritis, otak divergen tersebut sudah sulit berkembang dengan baik. Artinya, perkembangannya tidak sebaik usia muda. Itu berarti, jika pada usia dini sejak manusia itu berada di bangku sekolah potensi kreatif itu tidak dikembangkan (dilatih), maka dalam proses itu tidak akan berkembang dan menjadi potensi yang beku.

Kreativitas ditentukan oleh berperannya imaginasi dalam diri seseorang (Bronovsky, 1972). Ini menunjukkan bahwa kreativitas itu muncul pada saat manusia cenderung mencari kemungkinan-kemungkinan tertentu dalam mengembangkan dirinya. Ia akan selalu bertanya dan mencurigai keberadaan sesuatu. Ia akan selalu menyangsikan bahwa dibalik sesuatu itu, masih ada yang tidak diketahui.

Berfungsinya matra kognitif dan psikomotor dalam diri anak didik, akan

menimbulkan proses pemikiran dan perasaan majemuk. Di sini, anak didik mulai menunjukkan sikap terbuka terhadap setiap konflik perasaan yang majemuk tadi. Kondisi itulah yang selanjutnya mendorong daya akal, sikap dan aktivitas anak didik untuk berkreasi dan mencipta serta berkembang. Pada saat anak didik merasa terbuka dengan konflik perasaan yang majemuk tadi, internalisasi atau keterlibatan lahir batin terhadap permasalahan yang dihadapi sudah terlaksana. Dalam proses seperti itulah tiga matra tadi berkonsentrasi yang kalau diekspresikan akan melahirkan kreativitas baru (Traffinger, 1980).

Membaca Sebagai Suatu Kreasi

Kenyataannya yang dapat kita lihat di masyarakat tidak ada manusia yang hidup dengan bebas. Ia begitu terikat dan hidup di alam fenomena. Tugas manusia semata-mata hanya untuk memahami dan memecahkan fenomena itu. Anehnya, bagaimanapun manusia itu berjuang, jawaban eksak terhadap sejumlah fenomena yang dihadapi tidak pernah ditemukan. Semua jawaban yang ada hanyalah berupa kemungkinan-kemungkinan saja. Di mana, dan dari mana kemungkinan itu ditemukan? yang paling lengkap dan paling jelas, ada pada bahan bacaan. Teks bacaan memang diciptakan

untuk menjawab fenomena-fenomena alam dan segala sesuatu yang ada di dalamnya. Materi bacaan sebagai suatu alternatif dalam memecahkan persoalan yang timbul dan dihadapi oleh manusia. Manusia dan dunianya, manusia dan persoalannya, dan bagaimana memecahkan persoalan itu dengan baik, ada dalam materi bacaan.

Materi bacaan adalah suatu kreasi tentu dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya dengan demikian tercipta kreativitas yang tinggi, dan merupakan hasil pengamatan, hasil tanggapan, fantasi, perasaan, pikiran, dan merupakan kehendak tentang dunia nyata. Dalam kenyataan hidup ditampilkan secara menakjubkan. Bagaimana suatu kehidupan berjuang demi kemenangan hal inilah yang tertuang dalam sebuah bacaan dan cermin atau gambar mengenai kenyataan.

Kandungan sebuah materi bacaan terasa demikian kompleks, apa yang terjadi pada masa silam, masa kini, dan kemungkinan masa nanti, ada dalam bacaan. Itulah sebabnya sejak lama materi bacaan telah difungsikan untuk membantu manusia memahami kehidupan yang bukan saja kehidupan yang sedang berlangsung, tetapi juga pada masa kini dan masa-masa mendatang.

Bagaimana semua itu menyentuh kehidupan manusia, Tolstoy sejak lama telah menggariskan tugas suci yang dapat dijadikan alat untuk membuka hati orang.

Bahkan dalam keutuhan bentuknya, dapat menyentuh pribadi kehidupan manusia; menunjang keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan rasa karsa, pembentukan watak, dan membentuk karakter mulia.

Apa yang dimaksud dengan pengembangan rasa karsa dalam pandangan di atas, menyangkut pengembangan sensasi motor yang memadu aktivitas fisik dan sensitivitas rasa, pengembangan kecerdasan, yaitu proses logis yang mengandung persepsi akurat, interpretasi bahasa dengan formulasi yang serasi, pengembangan perasaan yang melibatkan rasa serta emosi, dan pengembangan rasa sosial yaitu kesadaran sikap yang didasarkan pada pengertian dan minat terhadap lingkungan, sampai kepada perubahan sikap positif dalam menjunjung tinggi nilai-nilai budaya bangsa, karakter mulia yang wujudnya nasional serta dapat dicontoh dalam kehidupan sehari-hari.

Terkait dengan fungsinya sebagai pembentuk watak, materi bacaan berperan untuk meningkatkan kualitas pribadi, mengembangkan imajinasi dan kreativitas. Melalui bacaan rasa senang dan asyik terhadap nilai-nilai kehidupan yang dikandungnya akan terbentuk dalam diri seseorang sehingga tumbuh sikap optimis yang dapat mendorong semangat bagi dirinya untuk menghadapi tantangan hidup

yang lebih pelik atau tantangan yang lebih dasyat.

Materi bacaan demikian indah, bernilai tinggi, dan menyajikan bermacam alternatif dalam memecahkan fenomena-fenomena kehidupan, yang dapat mengembangkan kreativitas, menumbuhkan rasa sensitif dan membentuk watak. Jelasnya dapat membentuk harmonisasi pribadi manusia sehingga menjadi pribadi yang utuh dan berbudi pekerti yang luhur. Konsep inilah yang selanjutnya yang menjadi landasan bagi tujuan pembentukan kreativitas siswa itu sendiri, dengan demikian diharapkan potensi keterampilan fisik maupun mental yang ada dalam diri siswa dapat berkembang.

Memahami Bacaan Suatu Kreativitas

Pemahaman adalah suatu kemampuan pembaca untuk mengerti ide pokok secara detail dari sebuah teks yang dibaca. Memahami berarti mengerti benar isi bacaan yang melibatkan pikiran untuk mendapatkan informasi, ide dan pesan-pesan yang tertuang dalam sebuah teks bacaan, hal ini dapat dikatakan sebuah kreativitas siswa.

Di sekolah melalui kurikulum diprogramkan bahwa materi-materi pelajaran yang tertuang di dalamnya untuk dapat memaknainya harus membaca berbagai sumber yang relevan dan terpadu

minat baca yang kuat dari diri siswa itu sendiri. Hal ini tentu mengembangkan potensi kreativitas siswa, baik itu potensi fisik (psikomotor) potensi pikir (kognitif), maupun sikap (afektif) secara bersama-sama dan pada gilirannya akan melahirkan manusia-manusia (siswa) kreatif yang secara nyata dapat mengaktualisasikan diri.

Melalui pemahaman membaca sebuah teks, harmonisasi pribadi siswa dibentuk dengan jalan mengembangkan aspek-aspek kejiwaan yang meliputi aspek sensitivitas dan ekspresi. Apa yang tertuang dalam bahan bacaan tujuannya adalah mengarahkan siswa agar dapat mengenal, memahami serta dapat mengkomunikasikannya secara lisan maupun tulisan, sehingga sasaran utama adalah membentuk pribadi siswa menjadi pribadi yang kreatif.

Memperhatikan konsep dan tujuan yang diurai di atas persoalan tidak berhenti pada konsep dan tujuannya tetapi siswa dipandang sebagai sosok manusia potensial dan yang harus dibina dan dikembangkan sehingga menjadi manusia yang sensitif, kreatif dan mampu menampilkan sesuatu dalam bentuk nyata (expression), maka kegiatan membaca tidak berakhir pada penikmatan saja tetapi harus berlanjut pada proses di mana siswa mengambil makna, menafsir dan mencari nilai kehidupan yang terkandung dalam

materi bacaan dan terus berlanjut sampai proses penghayatan di mana siswa terlibat pada perbandingan antara dimensi kehidupan yang ditemui lewat membaca dan mendalami materi bacaan.

Sejalan dengan paparan di atas, dalam perspektif siswa menurut Gani (1988) harus bertolak dari pembinaan keterampilan pengalihan bahasa, penggunaan konteks bahasa pengidentifikasian, keterampilan spesifik.

Secara operasional, lembaga pendidikan guru melalui proses pembelajarannya menciptakan kondisi yang berdampak bagi siswa dan mahasiswa berusaha secara sadar bahwa kemajuan belajar hanya dapat dicapai dengan melakukan kebiasaan membaca secara teratur dan konsisten.

Hal ini sejalan dengan pendapat Tarigan (1986:12) mengatakan, “Membaca Pemahaman adalah suatu proses yang dilakukan untuk memahami arti, pesan, ide yang disampaikan penulis pada pembaca melalui media tulis”.

Selain dapat membaca dengan baik, pembaca tidak hanya dituntut untuk mampu memahami dan mengenal deretan huruf yang membangun kata, deretan kata yang membangun kalimat tetapi dituntut adanya kondisi kesungguhan perhatian yang terfokus kepada yang dibacanya sehingga sanggup menangkap dan

memahami gagasan yang terselubung di balik kata atau lambang-lambang tulisan.

Pembaca yang baik adalah pembaca yang dapat memahami secara serentak tepat bahasa, gagasan, serta gaya atau teknik penulisan suatu tulisan yang baik selanjutnya dapat memahami keseluruhan isi bacaan. Sejalan dengan hal tersebut di atas, memahami bacaan dengan baik, pembaca harus mempelajari segi-segi kemampuan tersebut sehingga mudah untuk memahami isi bacaan.

Kemampuan membaca adalah mengerti, memahami, menguasai perbendaharaan kata-kata atau struktur kata-kata dan adanya interaksi antara penulis dengan pembaca. Sesungguhnya kemampuan membaca menjadi proses lanjutan dari kesukaan membaca, sehingga tertangkap secara tepat esensinya dan mengambil makna dari akumulasi ilmu sebagai produk serta tidak diragukan lagi munculnya kreativitas siswa. Membaca dapat dikatakan sebagai proses mengidentifikasi dan menelusuri pesan yang disampaikan melalui sistem bahasa tulis.

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan dan dipergunakan untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata. Seseorang yang giat membaca tentu berhubungan dengan bermacam-

macam bacaan dengan ragam bahasa yang berbeda pula.

Tampubolon (1987: 5) mengatakan, “Pembaca yang baik adalah dapat memahami bacaan dengan cepat dan tepat. Dalam hal ini pembaca akan selalu bertindak bijaksana dengan memilih masalah-masalah pokok dan melampaui bagian-bagian yang kurang penting”.

Perlu dimaknai lebih jauh agar tercapai tingkatan pemahaman membaca yang memadai bagi seseorang atau siswa, tergantung pada pribadi seseorang karena kecepatan membaca dan kemahirannya terletak pada kebiasaan membaca dan latihan membaca.

Berdasarkan uraian di atas bahwa yang paling penting dalam membaca proses peralihan informasi atau pemahaman proses terhadap isi bacaan yang dibaca, dan mengerti ide pokok.

Membaca adalah unsur pola kehidupan yang meningkatkan intelektualitas dalam memahami dan menghimpun ilmu sebagai suatu produk yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, dengan demikian akan memunculkan kreativitas yang andal.

Pengembangan Kreativitas

Materi bacaan diciptakan untuk menjawab fenomena-fenomena yang dihadapi manusia, kondisi seperti itu akan menantang potensi yang dimiliki oleh anak

didik. Bergeraknya potensi dalam diri anak didik tersebut pada gilirannya akan memunculkan gagasan-gagasan baru, ide-ide baru, dan bahkan kreasi-kreasi baru. Berarti, materi bacaan akan memberi peluang kepada anak didik untuk memecahkan problema-problemanya secara kreatif.

Memahami dan menikmati materi bacaan atau melakukan apresiasi terhadap suatu produk bacaan, akan melibatkan mental spiritual anak didik terhadap bacaan tersebut. Materi bacaan tidak hanya sekedar membaca atau menikmati saja, akan tetapi harus berlangsung secara aktif atau bahkan kreatif, karena materi bacaan mengandung pesan-pesan hidup dari lingkungan manusia dalam bentuk pengandaian, keterlibatan mental spiritual tadi akan mengandung tumbuhnya pemikiran dalam diri pembaca (anak didik). Kondisi itulah yang selanjutnya yang mengembangkan dimensi kreatif dalam diri anak didik tersebut.

Materi bacaan dan pemaknaannya tidak terlepas dari kegiatan berpikir dan berimajinasi, dengan melibatkan aspek

PENUTUP

Berdasarkan konsep uraian terdahulu yang tersiasati lewat pengembangan kreativitas dengan jalan mengembangkan matra kognitif, psikomotor, afektif, dan imajinasi, kiranya

mental spiritual di dalamnya, maka dengan demikian tidak mungkin berhenti pada kegiatan membaca saja. Untuk mencapai efek kreativitas yang diharapkan materi bacaan harus diberikan dalam bentuk problem solving dan bukan dalam bentuk pemahaman kognitif penuh. Dengan cara seperti itu, potensi kreatifnya akan diasah untuk dapat membayangkan kenyataan yang dilukiskan dalam materi bacaan tersebut.

Kemampuan memaknai materi bacaan berkontribusi berbagai penampilan kreatif, berbagai penemuan baru dalam mengatasi bermacam-macam problema manusia. Melalui hal tersebut, kemungkinan-kemungkinan yang terjadi pada masa nanti dilukiskan melalui materi bacaan secara kreatif.

Semua ini akan menantang potensi kreatif siswa. Jika siswa terlibat dalam penghayatan penemuan-penemuan baru itu, dan secara langsung terlibat dalam membayangkan kenyataan-kenyataan yang mungkin terjadi pada masa nanti, jika siswa kreatif akan dapat berkembang dengan baik.

dapat dimengerti bahwa tujuan kemampuan bacaan yang sesungguhnya adalah untuk mengembangkan potensi kreatif yang secara potensial telah ada dalam diri pembaca (siswa). Tujuan seperti

itu hanya dapat tercapai apabila siswa secara sadar melibatkan diri ke dalam membaca, menghayati, menafsirkan, dan memetik nilai kehidupan yang ada di dalamnya.

Kreativitas diawali dengan berfungsinya imajinasi, berfungsinya tiga matra manusia (kognitif, afektif, psikomotor) dalam suatu konsentrasi penuh, maka agar kreativitasnya berkembang dengan baik, dibutuhkan sarana dan upaya yang fungsional untuk itu. Dengan kata lain, pengembangan ranah kognitif, psikomotor, dan afektif harus didukung oleh sarana yang memadai.

Materi bacaan menyajikan pemecahan-pemecahan kreatif atas sejumlah problema, diyakini sangat tepat untuk digunakan sebagai sarana pengembangan aspek-aspek seperti itu. Dengan melibatkan pembaca pada pertimbangan-pertimbangan antardimensi

kehidupan yang ada dalam bacaan yang akhirnya menemukan alternatif jawaban atas problema-problema tersebut pada gilirannya, akan dapat membentuk kajian yang tinggi dalam diri pembaca, memacu pengembangan ranah kognitif, psikomotor, maupun afektif yang selanjutnya mempersiapkan pribadinya menjadi pribadi harmonis.

Jika aspek-aspek kognitif, psikomotor, afektif dapat bekerja pada diri siswa, pada gilirannya ia akan menjadi pribadi yang kreatif yang dapat mengaktualisasikan diri dalam wujud yang nyata. Berarti, jika materi bacaan dapat dimaknai kualitas dan kuantitas yang memadai, diyakini akan tercipta keharmonisan pribadi yang secara kreatif dapat menghasilkan produk-produk baru dalam bentuk fisik maupun nonfisik serta dapat diaktualisasikan dalam kehidupan nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Bronovsky, J. 1972. *The Ascent of Man*. Boston: Little Brown.
- Munandar, S.C.U. 1989. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah, Petunjuk Bagi Para Guru dan Orang Tua*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Traffinger, D.J. 1980. *Encouraging Creative Learning for the Gifted and Talented*. California: Fenture.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1956. *Theory of Literature*. New York: A Harvart Book Harcourt, Brace & Word.
- Waluyo, Herman, J. 1987. *Pengajaran Sastra dalam Pengembangan Kreativitas Siswa*. Dimuat pada majalah Basis, Mei 1987-XXXVI-5